

# Pendampingan Pembentukan Posyandu Lansia melalui Penguatan Kapasitas Kader

Anggita Dian Karera

Fakultas Kedokteran, Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Corresponding Author. Email : [kareraanggita@gmail.com](mailto:kareraanggita@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received : 24-02-2026  
Revised : 07-04-2026  
Accepted : 08-04-2026  
Online : 11-04-2026

### Keywords:

*Elderly Integrated Health Post; Capacity Building for Community Health Cadres; Community Empowerment; Elderly Health*

---

## ABSTRACT

**Abstract:** *The increasing elderly population requires community-based health services capable of providing promotive and preventive monitoring. The target community had no elderly integrated health post and local health volunteers lacked basic health examination skills, resulting in suboptimal elderly care. This community service aimed to facilitate the establishment of an elderly integrated health post through capacity strengthening of community health volunteers. The program was implemented using a community service learning approach consisting of coordination, organizational formation, training on basic health examination, elderly exercise training, and mentoring of the first elderly health post implementation. Monitoring and evaluation were conducted through observation and feedback discussions. The results demonstrated the successful establishment of the elderly health post structure, improved volunteer skills in vital sign assessment, and the implementation of the first elderly health post attended by 56 older adults. Volunteers showed increased practical skills and confidence in providing services, while community participation indicated positive acceptance of the program. Mentored establishment of an elderly health post through volunteer capacity strengthening supports the availability of sustainable community-based elderly health services.*

**Abstrak:** Peningkatan jumlah lansia menuntut tersedianya pelayanan kesehatan berbasis komunitas yang mampu melakukan pemantauan kesehatan secara promotif dan preventif. Wilayah mitra belum memiliki posyandu lansia serta kader belum memiliki keterampilan pemeriksaan kesehatan dasar sehingga pelayanan lansia belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memfasilitasi pembentukan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader kesehatan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan KKN dengan tahapan koordinasi, pembentukan struktur organisasi, pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar, pelatihan senam lansia, serta pendampingan pelaksanaan posyandu lansia perdana. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya struktur posyandu lansia, peningkatan kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan tanda vital, serta terselenggaranya posyandu lansia perdana dengan partisipasi 56 lansia. Kader menunjukkan peningkatan keterampilan praktis dan kepercayaan diri dalam pelayanan lansia, sementara masyarakat menunjukkan respons positif terhadap layanan yang terbentuk. Pendampingan pembentukan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader terbukti mendukung tersedianya layanan kesehatan lansia berbasis masyarakat yang berpotensi berkelanjutan.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **A. LATAR BELAKANG**

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia merupakan fenomena demografi global yang berdampak signifikan terhadap sistem kesehatan. Lanjut usia didefinisikan sebagai individu berusia 60 tahun ke atas yang memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta memerlukan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan karakteristik proses menua (Akbar et al., 2021). World Health Organization melaporkan bahwa populasi lansia mengalami peningkatan pesat dan diproyeksikan akan meningkat lebih dari dua kali lipat pada tahun 2050 (World Health Organization, 2025). Tren demografi global menunjukkan semakin banyak individu memasuki usia lanjut setiap tahun sehingga pertumbuhan populasi dunia semakin didominasi oleh kelompok usia lanjut (Francis, 2025). Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia, dimana jumlah penduduk lansia meningkat dari 18 juta jiwa pada tahun 2010 menjadi 27 juta jiwa pada tahun 2020 dan diperkirakan mencapai 40 juta jiwa pada tahun 2035 (Kementrian Kesehatan RI, 2025). Peningkatan populasi lansia tersebut diikuti meningkatnya kerentanan terhadap penyakit kronis, penurunan kapasitas fungsional, serta kebutuhan pelayanan kesehatan jangka panjang (Wulandari et al., 2023). Penguatan pelayanan kesehatan primer yang mampu menjangkau lansia melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis komunitas sangat diperlukan guna mendukung penuaan sehat dan peningkatan kualitas hidup lansia.

Upaya pelayanan kesehatan lansia berbasis masyarakat telah dikembangkan melalui posyandu lansia sebagai bentuk pelayanan kesehatan terpadu di tingkat komunitas. Posyandu lansia berfungsi sebagai sarana pemantauan kesehatan, edukasi, aktivitas fisik, serta interaksi sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan posyandu lansia berhubungan dengan peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan, kepatuhan pemeriksaan kesehatan rutin, serta partisipasi sosial lansia di masyarakat (Sari et al., 2024). Studi pengabdian oleh Istiqomah et al., (2025) melaporkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan pemeriksaan faktor risiko penyakit degeneratif, serta kepercayaan diri kader dalam memberikan pelayanan kesehatan lansia sehingga mendukung deteksi dini masalah kesehatan di komunitas. Temuan lain menunjukkan bahwa program posyandu lansia efektif dalam menjaga kesehatan fisik dan mental lansia serta berperan sebagai media interaksi sosial dan edukasi kesehatan yang berdampak positif terhadap kesejahteraan lansia (Cahyadi et al., 2022).

Pelaksanaan posyandu lansia sangat dipengaruhi oleh peran kader kesehatan sebagai pelaksana utama kegiatan di masyarakat. Kader memiliki fungsi dalam proses registrasi, pemeriksaan kesehatan sederhana, pencatatan, edukasi, serta fasilitasi aktivitas lansia. Beberapa studi pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan kader mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan pemeriksaan kesehatan dasar, serta kepercayaan diri kader dalam menjalankan layanan kesehatan komunitas (Eliyah et al., 2024; Rauf & Malawat, 2022). Pendekatan pemberdayaan kader terbukti efektif dalam mendukung pembentukan dan keberlanjutan layanan kesehatan berbasis masyarakat. Meskipun posyandu lansia telah terbukti memberikan manfaat pada berbagai komunitas, implementasi layanan tersebut belum merata di seluruh wilayah sehingga masih ditemukan komunitas yang belum memiliki layanan kesehatan lansia berbasis masyarakat.

Hasil identifikasi awal di wilayah mitra menunjukkan bahwa kelompok lansia merupakan salah satu populasi yang cukup dominan, namun pelayanan kesehatan lansia di tingkat komunitas belum berjalan optimal. Pemantauan status kesehatan lansia masih terbatas karena belum tersedianya posyandu lansia sebagai wadah pelayanan kesehatan terpadu. Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lansia telah terbentuk dan sebagian sarana pemeriksaan dasar tersedia, kegiatan kesehatan lansia belum terstruktur serta belum didukung oleh kader yang memiliki kompetensi pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran tekanan darah. Sosialisasi pembentukan posyandu lansia sebelumnya telah dilakukan oleh fasilitas kesehatan setempat, namun belum berlanjut pada tahap implementasi layanan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pelayanan kesehatan lansia dengan ketersediaan layanan berbasis komunitas sehingga diperlukan intervensi berupa pendampingan pembentukan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader sebagai upaya optimalisasi pelayanan kesehatan lansia di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang berfokus pada pembentukan layanan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader kesehatan sebagai penggerak komunitas. Pendampingan pembentukan posyandu lansia dilakukan melalui kegiatan pembentukan struktur organisasi, pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar, pelatihan aktivitas fisik lansia, serta implementasi layanan posyandu sebagai praktik langsung. Pendekatan pendampingan komprehensif yang mencakup pembentukan layanan dan peningkatan kapasitas kader secara simultan diharapkan mampu mempercepat terbentuknya layanan posyandu lansia yang operasional dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memfasilitasi pembentukan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader kesehatan serta mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan lansia berbasis komunitas secara rutin dan berkelanjutan. Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat dapat berjalan lebih terstruktur, mudah diakses, dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan komunitas. Kegiatan difokuskan pada pembentukan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader sebagai pelaksana layanan kesehatan di tingkat masyarakat. Bentuk kegiatan meliputi sosialisasi pembentukan posyandu lansia, pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar lansia, pelatihan aktivitas fisik berupa senam lansia, serta pendampingan pelaksanaan posyandu lansia perdana sebagai praktik langsung implementasi layanan.

Mitra kegiatan adalah masyarakat dan kader kesehatan di wilayah dusun sasaran yang memiliki jumlah lansia cukup dominan namun belum memiliki layanan posyandu lansia. Sasaran utama kegiatan adalah kader kesehatan yang dipersiapkan sebagai pengelola posyandu lansia serta kelompok lansia sebagai penerima manfaat layanan. Keterlibatan masyarakat meliputi pemerintah dusun, kader kesehatan, dan kelompok lansia yang berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan maupun pelaksanaan posyandu.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pra kegiatan meliputi koordinasi dengan pemerintah setempat, identifikasi kebutuhan melalui

observasi lapangan dan diskusi dengan masyarakat, serta sosialisasi rencana pembentukan posyandu lansia. Tahap kegiatan inti terdiri dari pembentukan struktur organisasi posyandu lansia, pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran tekanan darah dan antropometri, pelatihan senam lansia sebagai upaya promotif, serta pelaksanaan posyandu lansia perdana yang meliputi registrasi, pemeriksaan kesehatan, edukasi kesehatan, dan aktivitas fisik bersama lansia.

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Monitoring dilakukan melalui observasi keterlibatan kader dan partisipasi lansia pada setiap tahapan kegiatan. Evaluasi proses dilakukan dengan menilai kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar serta kelancaran pelaksanaan alur pelayanan posyandu lansia. Evaluasi pasca kegiatan dilakukan melalui diskusi umpan balik bersama kader dan masyarakat untuk mengidentifikasi kendala serta rencana keberlanjutan program. Pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan kegiatan pembentukan posyandu lansia berjalan sesuai rencana dan mampu diimplementasikan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pembentukan Struktur Organisasi Posyandu Lansia**

Pembentukan struktur pengurus posyandu lansia dilakukan melalui kegiatan musyawarah yang melibatkan pemerintah dusun, kader kesehatan, dan perwakilan masyarakat sebagai langkah awal pembentukan layanan. Kegiatan diawali dengan pendampingan kepada kader mengenai contoh struktur organisasi posyandu lansia yang telah berjalan di wilayah lain, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan proses pemilihan pengurus secara partisipatif (Gambar 1). Proses ini menghasilkan kepengurusan posyandu lansia yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta kader pelaksana pelayanan sehingga operasional kegiatan memiliki pembagian tugas yang jelas. Kegiatan pembentukan struktur pengurus dilaksanakan dengan metode musyawarah, diskusi, dan pemilihan pengurus.

Pembentukan struktur organisasi merupakan komponen penting dalam keberlanjutan program berbasis masyarakat karena memperkuat koordinasi, tanggung jawab, serta rasa kepemilikan komunitas terhadap layanan kesehatan yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi World Health Organization yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dan pembentukan organisasi lokal berperan dalam meningkatkan keberlanjutan program kesehatan komunitas serta efektivitas implementasi layanan promotif preventif (Dayaningsih et al., 2020).



**Gambar 1.** Pembentukan Struktur Organisasi Posyandu Lansia

## 2. Pelatihan Pemeriksaan Kesehatan Dasar Lansia

Pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar lansia dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan pemantauan kesehatan rutin di posyandu lansia. Materi pelatihan meliputi penggunaan tensimeter untuk pengukuran tekanan darah, teknik pengukuran denyut nadi, serta pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer. Pelatihan dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung disertai pendampingan sehingga kader memperoleh pengalaman keterampilan secara aplikatif. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi pertemuan dengan fokus pada penguatan keterampilan pemeriksaan dasar yang diperlukan dalam operasional posyandu lansia (Gambar 2).

Hasil pelatihan menunjukkan kader mampu melakukan pemeriksaan tekanan darah, nadi, dan suhu secara mandiri serta memahami prosedur pencatatan sederhana hasil pemeriksaan. Peningkatan kapasitas kader ini menjadi komponen penting dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas karena kader berperan sebagai perpanjangan tenaga kesehatan dalam pemantauan kondisi kesehatan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kader kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan deteksi dini penyakit tidak menular dan memperluas akses pelayanan kesehatan primer di komunitas (Perry et al., 2014).



**Gambar 2.** Pelatihan Pemeriksaan Kesehatan Dasar

## 3. Pelatihan Aktivitas Fisik Lansia

Pelatihan aktivitas fisik lansia dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan senam geriatri sebagai intervensi promotif untuk meningkatkan kebugaran dan aktivitas fisik kelompok lansia. Kegiatan diawali dengan demonstrasi gerakan senam geriatri oleh fasilitator berdasarkan sumber latihan yang tersedia, kemudian kader mengikuti dan mempraktikkan gerakan secara langsung sehingga mampu menguasai rangkaian senam (Gambar 3). Durasi senam yang diberikan sekitar 10 menit dengan fokus pada gerakan sederhana yang mudah diikuti lansia. Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. Keterlibatan kader dalam pelatihan bertujuan agar kader dapat berperan sebagai instruktur lokal dalam pelaksanaan senam lansia secara rutin pada kegiatan posyandu. Partisipasi lansia dan kader menunjukkan respons positif terhadap aktivitas fisik berbasis kelompok yang dilaksanakan. Aktivitas fisik terstruktur pada lansia terbukti bermanfaat dalam mempertahankan fungsi fisik, mencegah *frailty*, serta meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup lansia.



**Gambar 3.** Kegiatan Pelatihan Senam Lansia

#### **4. Pelaksanaan Posyandu Lansia Perdana**

Pelaksanaan posyandu lansia perdana merupakan tahap implementasi kegiatan yang dilakukan melalui pendampingan kader dalam penyelenggaraan layanan posyandu lansia di tingkat dusun. Kegiatan dilaksanakan di balai dusun dengan rangkaian pelayanan meliputi registrasi peserta, pengisian Kartu Menuju Sehat lansia, senam geriatri, pengukuran tekanan darah, pengukuran tinggi badan dan berat badan, konsultasi kesehatan, edukasi kesehatan, serta pemberian doorprize sebagai upaya meningkatkan partisipasi lansia. Kegiatan posyandu lansia perdana dihadiri oleh 56 lansia yang berasal dari tujuh rukun tetangga sehingga menunjukkan cakupan partisipasi komunitas yang baik (Gambar 4).

Kader berperan sebagai pelaksana utama layanan dengan pendampingan fasilitator sehingga kader memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan alur pelayanan posyandu lansia. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai tahapan pelayanan dan menandai terbentuknya layanan kesehatan lansia berbasis komunitas yang sebelumnya belum tersedia di wilayah mitra. Selain itu, disepakati bahwa kegiatan posyandu lansia akan dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali sebagai bentuk keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelayanan kesehatan lansia berbasis komunitas mampu meningkatkan akses layanan kesehatan, interaksi sosial, serta keterlibatan lansia dalam kegiatan promotif preventif (Beard et al., 2016).



**Gambar 4.** Pelaksanaan Posyandu Lansia Perdana

#### **5. Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring kegiatan dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan program untuk menilai keterlibatan kader dan partisipasi lansia. Hasil monitoring

menunjukkan kader mampu menjalankan alur pelayanan posyandu lansia mulai dari registrasi hingga fasilitasi aktivitas lansia. Evaluasi melalui diskusi umpan balik menunjukkan peningkatan pemahaman kader mengenai pelayanan posyandu serta tingginya antusiasme lansia dalam mengikuti kegiatan. Pendekatan monitoring partisipatif dalam program kesehatan komunitas berperan penting dalam memastikan kualitas implementasi dan memperkuat kapasitas lokal untuk keberlanjutan program (Glenton et al., 2011).

## **6. Kendala dan Upaya Pemecahan**

Kendala yang ditemukan selama kegiatan meliputi keterbatasan pengalaman kader dalam pemeriksaan kesehatan dasar serta keterbatasan sarana penunjang seperti timbangan dewasa. Kendala tersebut diatasi melalui pendampingan praktik berulang serta koordinasi dengan pemerintah setempat untuk pemenuhan sarana. Pendampingan berkelanjutan merupakan strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi kader serta mempertahankan kualitas layanan kesehatan berbasis komunitas (Kok et al., 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dan penguatan kapasitas lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan layanan kesehatan komunitas.

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pendampingan pembentukan posyandu lansia melalui penguatan kapasitas kader berhasil memfasilitasi terbentuknya layanan posyandu lansia berbasis masyarakat serta meningkatkan kesiapan kader dalam menjalankan pelayanan kesehatan lansia. Kegiatan pembentukan struktur organisasi, pelatihan pemeriksaan kesehatan dasar, pelatihan senam lansia, dan pendampingan pelaksanaan posyandu lansia perdana menunjukkan peningkatan kemampuan kader dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah, pengukuran tanda vital, serta pengelolaan alur pelayanan posyandu. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian besar kader yang sebelumnya belum mampu melakukan pemeriksaan kesehatan dasar menjadi mampu melaksanakan pemeriksaan secara mandiri setelah pelatihan, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan praktis kader. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri kader dalam berinteraksi dengan lansia serta memfasilitasi kegiatan posyandu mencerminkan perkembangan softskill kader dalam pelayanan kesehatan komunitas. Pelaksanaan posyandu lansia perdana dengan partisipasi 56 lansia menandai tersedianya layanan kesehatan lansia berbasis komunitas yang sebelumnya belum tersedia dan menjadi dasar keberlanjutan kegiatan posyandu secara rutin.

Kegiatan lanjutan disarankan berfokus pada penguatan sistem pencatatan kesehatan lansia, pemenuhan sarana pelayanan yang belum tersedia, serta pendampingan berkala untuk mempertahankan kualitas pelayanan posyandu lansia. Selain itu, pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan program edukasi penyakit kronis lansia, pemantauan status gizi, serta integrasi posyandu lansia dengan fasilitas pelayanan kesehatan setempat guna meningkatkan kontinuitas pelayanan kesehatan lansia berbasis masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah dusun, kader kesehatan, serta masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian sehingga program pembentukan posyandu lansia dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi pendidikan yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata sebagai wadah implementasi pengabdian kepada masyarakat. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan dan pelaksanaan posyandu lansia di wilayah mitra.

## REFERENSI

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidias*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i2.282>
- Beard, J. R., Officer, A., de Carvalho, I. A., Sadana, R., Pot, A. M., Michel, J.-P., Lloyd-Sherlock, P., Epping-Jordan, J. E., Peeters, G. M. E. E. (Geeske), Mahanani, W. R., Thiyagarajan, J. A., & Chatterji, S. (2016). The World report on ageing and health: a policy framework for healthy ageing. *The Lancet*, 387(10033), 2145–2154. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00516-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00516-4)
- Cahyadi, A., Mufidah, W., Susilowati, T., Susanti, H., & Dwi Anggraini, W. (2022). Menjaga Kesehatan Fisik Dan Mental Lanjut Usia Melalui Program Posyandu Lansia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum*, 1(1), 52–60. <https://doi.org/10.32492/dimas.v1i1.568>
- Dayaningsih, D., Suprapti, E., Widiya, O., Ika, P., Yuliyanto, R., Ambar, S., & Suryani, T. (2020). Optimalisasi Peran Kader Posyandu Lansia sebagai Agen Pembaharu Bagi Lansia di RW 03 Dusun Krasak Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana*, 2(2), 43–61.
- Eliyah, Wijayanta, S., & Putri, N. A. (2024). Empowering Cadres In Preparing The Community To Face The New Normal Era In. *Jurnal Health Sains*, 5(4), 206–214.
- Francis, O. (2025). Epidemiology of Aging: Understanding Health in Older Populations. *Eurasian Experiment Journal of Medicine and Medical Sciences*, 6(1), 47–54. <https://www.eejournals.org>
- Glenton, C., Lewin, S., & Scheel, I. B. (2011). Still too little qualitative research to shed light on results from reviews of effectiveness trials: A case study of a Cochrane review on the use of lay health workers. *Implementation Science*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-6-53>
- Istiqomah, Iswantingsih, E., & Yunitasari, P. (2025). Penguatan Kapasitas Posyandu Lansia Melalui Promosi Kesehatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengendalian Penyakit Degeneratif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7, 15–20. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Kemntrian Kesehatan RI. (2025). *Lansia Berdaya, Bangsa Bahagia*.
- Kok, M. C., Dieleman, M., Taegtmeier, M., Broerse, J. E., Kane, S. S., Ormel, H., Tijm, M. M., & de Koning, K. A. (2015). Which intervention design factors influence performance of community health workers in low- and middle-income countries? A systematic review. *Health Policy and Planning*, 30(9), 1207–1227. <https://doi.org/10.1093/heapol/czu126>

- Perry, H. B., Zulliger, R., & Rogers, M. M. (2014). Community Health Workers in Low-, Middle-, and High-Income Countries: An Overview of Their History, Recent Evolution, and Current Effectiveness. *Annual Review of Public Health, 35*(1), 399–421. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-032013-182354>
- Rauf, S., & Malawat, R. (2022). Strengthening Integrated Health Center Service for the Elderly through Cadre Training and Mentoring. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 456–462. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.998>
- Sari, C., Khoeriyah, V., & Lukman, M. (2024). Factors Related to The Utilization of Integration Health Program (Posbindu) Among Older Adults in Indonesia: A Scoping Review. *Clinical Interventions in Aging, Volume 19*, 1361–1370. <https://doi.org/10.2147/CIA.S462621>
- World Health Organization. (2025, October 1). *Ageing and health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>.
- Wulandari, S. R., Winarsih, W., & Istichomah. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Dusun Mrisi Yogyakarta. *Pengabdian Masyarakat Cendekia, 2*, 58.